

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MATERI SIMETRI PUTAR DENGAN MENERAPKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF *PROBLEM POSING*

Feni Laela Qodaryanti

158620600108/6/PGSD A2/S-1 PGSD Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Fenilaila1@gmail.com

Artikel ini dibuat untuk Memenuhi Tugas Ujian Semester (UTS) pada Mata kuliah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan Dosen Pengampu Mohammad Faizal Amir, M.Pd.

Abstract

Tujuan penelitian ini adalah 1. Untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran matematika 2. untuk meningkatkan kreatifitas guru dalam menyampaikan materi pada peserta didik, 2. untuk meningkatkan kreatifitas guru dalam menggunakan media saat proses pembelajaran, 3. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran Problem Posing. Dan penelitian ini dilakukan melalui dua siklus, yaitu dimana masing-masing pada siklus melakukan tindakan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Kemudian subjek penelitian ini dilakukan pada SDN CELEP 1 Sidoarjo pada siswa kelas V yang berjumlah 30 siswa, yang terdiri dari 17 siswa putri dan 13 siswa putra. Data yang diperoleh dari hasil belajar siswa diperoleh melalui tes peilaian post test. Kemudian analisis dari hasil belajar siswa setelah tindaakan siklus 1 dapat diketahui bahwa nilai rata-rata yang di peroleh yaitu 65,17 dan nilai tersebut masih belum memenuhi kriteria ketuntasan minimum (KKM) dengan ketuntasan pemahaman belajar klasikal mencapai 35 %. Maka perlu dilakukannya siklus yang ke II. Pada saat dilakukan tindakan siklus II nilai rata-rata peserta didik mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Pada siklus ini nilai rata-rata siswa yang diperoleh yaitu 82,51 dengan ketuntasan pemahaman belajar klasikal 86,52% nilai tersebut sudah dapat dikategorikan sangat baik karena, nilai rata-rata peserta didik mencapai 80. Maka, penelitian tindakan kelas (PTK) ini. Dari hasil analisis pemahaman belajar siswa pada tindakan siklus I dapat diperoleh hasil 50 % yang tergolong dalam kriteria cukup. Dan pada siklus II aktivitas siswa mecapai 73,33 % dengan kriteria baik.

Kata Kunci: *Problem posing*, Pembelajaran Matematika.

PENDAHULUAN

Dinyatakan tidak bisa dipungkiri bahwa pendidikan matematika di sekolah, sejak dari jenjang SD dilanjutkan ke jenjang berikutnya mempunyai peran yaitu untuk membuat para ahli pendidikan dan juga teknologi bahkan mencapai ke ahli perancangan kota. Penjelasan di atas membuktikan bahwa pembelajaran matematika sangat penting untuk diberikan kepada setiap tingkatan kelas supaya membentuk siswa yang cerdas dalam melawan perubahan masa melampaui kemampuan dalam matematika oleh Amir (2015)

Dari hasil observasi yang telah saya lakukan saya memperoleh beberapa masalah yang telah terjadi pada proses pembelajaran di SDN CELEP 1 Sidoarjo yaitu kurangnya

keaktifan siswa saat pembelajaran sedang berlangsung; kurangnya kreatifitas penyampaian materi pada peserta didik dan kurangnya penggunaan media yang digunakan pada saat proses pembelajaran selain itu juga terdapat kurangnya hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran matematika; kurangnya kemampuan untuk bekerja sama dalam kelompok. dan saat menyampaikan materinya guru menjelaskannya hanyalah monoton mengakibatkan peserta didik kurang dalam pemahaman yang disampaikan oleh guru tersebut. Dalam penyampaian kompetensi dasar guru tersebut harus menyampaikan tujuan dalam pembelajaran. Sedangkan tujuan dalam pendidikan yaitu untuk membentuk generasi penerus bangsa agar

menjadi pribadi yang berkarakter sehingga guru tersebut mempunyai tanggung jawab dalam mendidik siswanya. Pendidikan pengkajian matematika di SD yang ada kalanya digunakan sebagian besar guru minim memberikan peluang terhadap peserta didiknya untuk menyampaikan sebuah ide-ide yang ada di dalam benak masing-masing siswanya.

Salah satu masalah pokok dari hasil observasi saya yang ingin saya selesaikan yaitu mengenai pembelajaran pada pendidikan formal adalah rendahnya hasil belajar siswa dalam mata pelajaran matematika materi simetri putar, dan kurangnya media sebagai alat bantu dalam pembelajaran. Dari permasalahan tersebut membuat saya menggunakan model kooperatif Problem Posing., dinyatakan bahwa dari tahun ke tahun nilai hasil pembelajaran mata pelajaran matematika selalu lebih rendah dari nilai-nilai mata pelajaran yang lainnya oleh Sidi (2000) dan Djojonegoro (1993). Oleh karena itu, harus dilakukan sebuah pendekatan didalam kelas saat sedang mengajarkan pelajaran matematika yang menguatkan peserta didiknyaa hendaknya bertambah bebas hendak mengungkapkan pemikirannya mengenai pembelajaran matematika. Strategi yang mungkin membantu masalah tersebut yaitu strategi pembelajaran problem posing. Strategi ini menyampaikan peluang kepada peserta didik untuk menginterpretasikan suatu soal matematika yang lebih simpel bertujuan untuk menuntaskan soal-soal yang sukar. Dengan menggunakan strategi seperti ini, kekreatifitasan peserta didik mampu berkembang, sehingga diinginkan hasil belajar semua siswa menjadi bertambah bagus. Untuk mengatasi masalah di atas dapat diperlukan peningkatan dalam penyampaian materi pembelajaran sehingga peserta didik dapat menangkap materi yang diajarkan hal tersebut akan mempengaruhi hasil belajar siswa. sedangkan media hanyalah alat bantu sebagai penghantar materi agar lebih menarik dalam

proses pembelajaran tersebut. Kemudian SDN CELEP 1 terletak di daerah Sidoarjo.

Disebutkan bahwasannya suatu pengkajian dengan model kooperatif problem posing menghasilkan suatu pengaruh positif kepada keterampilan siswa pada model pembelajaran kooperatif problem Posing. Hendak untuk mendapatkan keaktifan peserta didik saat hendak belajar matematika serentak untuk memperbaiki prestasi belajar matematika siswa tingkat SD. Dilakukannya strategi pendekatan problem posing didalam pelajaran matematika ini supaya bisa terlihat dampak dari sebuah pendekatan problem posing ini kepada suatu hasil belajar siswa sehingga, harus dibandingkan dengan menggunakan pendekatan konservatif yang telah digunakan oleh gurunya saat ini oleh Hashimoto (1996). Menurut penjelasan di atas, dapat disimpulkan problem penelitian adalah apakah ditemukan suatu perbandingan hasil pelajaran matematika peserta didik yang telah diajarkan dengan menerapkan pendekatan konservatif yang telah digunakan oleh gurunya saat ini dengan peserta didik yang diajarkan dengan menggunakan menerapkan pendekatan *Problem Posing*.

METODE

PTK (Penelitian Tindakan Kelas) ini dilaksanakan di SDN CELEP 1 Kabupaten Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart objek dalam PTK ini adalah siswa di SDN CELEP 1 kelas V yang jumlah siswanya 30 siswa yang dijabarkan terdiri 17 siswa putri dan 13 siswa putra. Kejadian PTK ini dilaksanakan sejak tanggal 7 April 2018 sampai dengan 9 April 2018, yaitu pada tahun ajaran 2017/2018.

PTK (Penelitian Tindakan Kelas) ini mempunyai peran dan strategis yang dapat meningkatkan proses pembelajaran di dalam kelas yang dapat diimplementasikan dengan baik dan dilakukan dengan benar oleh seorang guru atau dapat bekerja sama dengan orang lain yang

ingin melakukan penelitian Tindakan Kelas tersebut sehingga dari kedua orang tersebut dapat saling membantu untuk menyelesaikan permasalahan yang ada di kelas dan dapat memberikan solusi yang baik dan benar agar penelitian tersebut bermanfaat bagi guru yang ditelitinya untuk menjadikan suatu acuan yang dapat memberikan keberhasilan dalam proses belajar mengajar. kemudian PTK atau Penelitian Tindakan Kelas ini dapat didefinisikan dengan urutan perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*), refleksi (*reflecting*). Dari semua urutan ini dapat bertujuan untuk meningkatkan kualitas bagi guru dalam proses pembelajaran yang berada di kelas dan dengan melalui beberapa siklus. Dinyatakan di dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini harus dilakukan praktik atau mengamati guru yang sedang diteliti di dalam pembelajaran di kelas sehingga terdapat interaksi antara guru dengan siswa atau pun dengan peneliti yang dapat mengetahui hasil pembelajaran saat itu berada di dalam kelas, Selain itu juga guru dapat mengadaptasikan atau menyesuaikan teori yang ada untuk di buat kepentingan saat system pelajaran yang mampu memudahkan peserta didik menjadi bertambah praktis, optimal, dan fungsional dalam proses pembelajaran. Oleh Kunandar (2008).

Dinyatakan adapun beberapa alasan yang membuat PTK yang dapat menjadikan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat meningkatkan mutu dalam proses pembelajaran, di karenakan Penelitian Tindakan Kelas ini dapat bermanfaat bagi semua guru untuk dapat mengavaluasi dalam penyampaian materi saat proses pembelajaran tersebut selain itu juga dapat meningkatkan kreatifitas guru dalam mengembangkan materi yang akan disampaikannya. Kemudian mutu dari pembelajaran tersebut yaitu 1. Merupakan pendekatan yang dapat memecahkan masalah yang bukan hanya sekedar *trial and error* dan menemukan solusi yang tepat dari permasalahan

tersebut, 2. dapat mengembangkan akademik bagi semua guru dan dapat menjadikan guru yang professional, 3. selain itu juga dapat dilakukan sebagai perbaikan bagi guru. Oleh Kunandar (2008).

Untuk memperkuat pendapat diatas Penelitian Tindakan Kelas memiliki karakteristik yang dapat membangun untuk kedepannya. Dan Penelitian Tindakan Kelas ini harus diteliti dengan keadaan riil di tempat yang dipilihnya, sehingga masalah yang ada di tempat tersebut mendapatkan solusi yang terbaik, selain itu juga karakteristik di dalam Penelitian Tindakan Kelas ini harus berorientasi pada pemecahan masalah dan peningkatan mutu sebagai acuan untuk menjadi yang lebih baik, kemudian penelitian tindakan kelas ini harus mempunyai siklus yang dapat memberikan keberhasilan dalam penelitian. Dinyatakan Penelitian Tindakan Kelas terdiri dari empat komponen pokok yang harus dilakukan yaitu, Perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Dari keempat komponen tersebut dapat menunjukkan kegiatan berkelanjutan berulang atau siklus seperti yang ada di bawah ini. Amir & Sartika (2017)

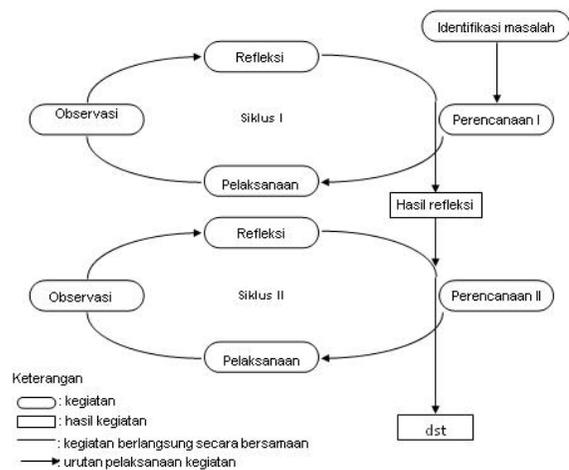


Diagram 1. Model PTK Menurut Kemmis dan McTaggart

Perencanaan (*planning*)

Dalam tahap perencanaan ini, saya sebagai peneliti di dalam kelas menyatakan mengenai 5W 1H yaitu *what, why, when, where, who*, dan *how* kegiatan dalam eksperimen itu dilaksanakan. Saya sebagai peneliti dalam fase ini memunculkan masalah atau peristiwa yang harus mendapatkan perhatian saat penelitian berlangsung untuk dapat diamati. Dan pada tahap perencanaan ini dapat dijelaskan model pembelajaran kooperatif *Problem Posing* merupakan suatu pendekatan yang mampu menaikkan prestasi belajar peserta didik pada pengkajian matematika materi simetri putar saat proses pembelajaran. Model pembelajaran *Problem Posing* ini dapat dilaksanakan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik agar dapat lebih mudah meningkatkan hasil belajar mereka.

Pelaksanaan (*acting*)

Dalam tahap pelaksanaan ini peneliti mengimplementasikan isi rencana tindakan pembelajaran di dalam kelas. kemudian peneliti juga menyesuaikan perencanaan yang telah dibuatnya atau dirancang. Dalam tahap pelaksanaan ini peneliti menggunakan model pembelajaran kooperatif *Problem Posing* yang perlu diketahui dalam model pembelajaran *Problem Posing* ini yaitu strategi ini menyampaikan peluang kepada peserta didik untuk menginterpretasikan suatu soal matematika yang lebih simpel bertujuan untuk menuntaskan soal-soal yang sukar. Dengan menggunakan strategi seperti ini, kreativitas peserta didik mampu berkembang, sehingga diinginkan hasil belajar semua siswa menjadi bertambah bagus.

Pengamatan (*observing*)

Di dalam tahap pengamatan ini yaitu peneliti mengamati hasil belajar siswa pada saat pembelajaran sedang berlangsung peneliti mengamatinya berdasarkan lembar observasinya. Hal ini diperlukan agar peneliti

memperoleh data untuk memperbaiki siklus yang berikutnya.

Refleksi (*reflecting*)

Di dalam tahap refleksi (*reflecting*) ini dilakukan pada saat setelah observasi dilakukan sehingga pada tahap ini dapat menganalisis hasil observasi yang diperoleh. Kemudian peneliti setelah menganalisis hasil observasinya dapat melaksanakan untuk menemukan kembali apa yang sudah dilaksanakannya. Dan hasil refleksi ini dapat digunakan sebagai pertimbangan untuk merencanakan siklus yang berikutnya dengan dilanjutkan sampai peneliti menyatakan siklus tersebut tuntas ataupun berhasil dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Di dalam tahap refleksi ini subjek yang diteliti oleh peneliti dalam Penelitian Tindakan Kelas yaitu siswa-siswi kelas V SDN CELEP 1 kabupaten Sidoarjo tahun ajaran 2017/2018 jumlah siswa yaitu 30 siswa di dalam kelas tersebut, yang terdiri dari 17 siswa putri dan 13 siswa putra. Kemudian Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di SDN CELEP 1 kabupaten Sidoarjo. Sehingga peneliti memilih tempat yang digunakan dalam penelitian ini dapat sesuai dengan latar belakang peneliti yaitu dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik dengan menerapkan pendekatan *Problem Posing* yang masih terkendala dengan peserta didiknya yang hasil belajarnya masih kurang dalam proses pembelajaran. Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan pada tanggal 7 april 2018 sampai dengan 9 april 2018, dan penelitian ini dilaksanakan pada saat pembelajaran Matematika di kelas V SDN CELEP 1 kabupaten Sidoarjo.

Penelitian Tindakan Kelas ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan :

a. Tes

Pada tahap teknik pengumpulan data dengan menggunakan tes ini digunakan untuk mendapatkan hasil belajar kognitif pada peserta didik yang awalnya atau

sebelum pembelajaran (pretest) dan sesudah atau setelah pembelajaran (post test). Di dalam tes ini yang di gunakan oleh peneliti yaitu dengan menggunakan soal uraian.

b. observasi

Pada tahap obesrvasi ini merupakan penelitian yang menggunakan panca indra yang dapat mengamati secara langsung di tempat kejadian yang berada di dalam kelas sehingga peneliti dapat memahami permasalahan yang akan di selesaikannya. Pada tahap obesrvasi ini merupakan penelitian yang menggunakan panca indra yang dapat mengamati secara langsung di tempat kejadian yang berada di dalam kelas sehingga peneliti dapat memahami permasalahan yang akan di selesaikannya, selain itu juga peneliti dapat memberikan solusi terhadap permasalahan dalam observasi tersebut, dengan adanya observasi peneliti mampu mengumpulkan atau menampung permasalahan yang ada di dalam kelas kemudian peneliti juga dapat bekerja sama antara guru kelas dengan peneliti untuk dapat mewujudkan pemahaman peserta didik menjadi meningkat, oleh sebab itu di dalam Penelitian Tindakan Kelas ini sangat berarti bagi guru-guru untuk mendapatkan masukan yang akan di beirikan oleh peneliti, dan di dalam Penelitian ini antara guru dengan peneliti sangatlah saling membutuhkan satu sama lain untuk dapat memajukan gerasi penerus bangsa agar peserta didik yang di didik selama ini menjadi harapan yang lebih bermafaat bagi semuanya.

c. Dokumentasi

Pada tahap dokumentasi ini mewujudkan suatu cara yang dilaksanakan oleh penganalisis dengan mengumpulkan informasi yang bersumber pada dokumen atau data yang tertulis yang meliputi nama peserta didik, daftar nilai siswa dengan pemahamannya, rebdana pelaksanaan

pembelajaran (RPP). dalam penelitian ini yang perlu dianalisis yaitu data yang berupa hasil tes evaluasi belajar baik hasil belajar siswa ataupun hasil belajar siswa secara individu yang dapat diperoleh setiap siklus. Dengan adanya dokumentasi dapat mendukung untuk bukti bagi peneliti dengan menuliskan hasil yang di peroleh sehingga hasil yang di peroleh melalui dokumentasi dapat menjadikan bukti yang memperkuat dalam penulisan yang akan di buat oleh peneliti

Siklus I dilakukan dengan menilai prestasi belajar matematika peserta didik dengan menerapkan pendekatan Problem Posing. Perolehan pada siklus I dianalisis dan dibandingkan dengan indikator keberhasilan yang di ditetapkan. Apabila hasil siklus I belum mencapai indikator yang ditetapkan, penelitian di lanjutkan pada siklus II pada tahap refleksi. Sebelum pelaksanaan tindakan, peneliti melakukan wawancara, observasi, dan tes pada kondisi awal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum dilakukan siklus I, Peneliti menanyakan nilai yang biasa didapat oleh siswa dalam pembelajaran matematika. Beberapa siswa masih kesulitan memperoleh hasil yang dicapai. Sehingga dengan ini, peneliti membuat suatu cara atau model untuk menaikkan prestasi belajar peserta didik dalam menyelesaikan persoalan matematika. Peneliti berharap siswa dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika materi simetri putar ini dalam memecahkan suatu masalah yang ada. Disini peneliti mencoba untuk memberikan pembelajarana yang real atau nyata yang dapat dikaji oleh siswa dengan logis. Dengan model Problem Posing ini peneliti berharap siswa dapat meningkatkan gasil belajar mereka dalam

pembelajaran matematika materi simetri putar ini.

Menurut hasil aktivitas yang sedang berlangsung ini bisa dikatakan bahwa soal MTK materi simetri putar pada peserta didik terbilang kurang. Masalah ini dapat dibuktikan dengan separuh dari nilai siswa pada kelas tersebut masih banyak yang belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang dimana KKM dalam mata pelajaran ini yaitu 75. Rendahnya perolehan kemampuan ini bisa dijelaskan lebih detailnya pada tabel yang ada dibawah ini:

Tabel 1. Nilai Hasil Belajar Siswa mapel MTK Sebelum Tindakan.

Interval	Median	F	Presentase	
			Relatif	kumulatif
32 – 39	34,5	6	20	20
40 – 47	42,5	6	20	40
48 – 55	50,5	8	26,67	66,67
56 – 63	58,5	6	20	86,67
64 – 71	66,5	2	6,67	93,34
72 – 79	74,5	2	6,66	100
Jumlah		30	100	

Menurut keterangan di atas, bisa dilihat bahwa sebelum diterapkan pendekatan Problem Posing ini, hanya 2 siswa yang memperoleh nilai yang sudah melampaui Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) atau bisa dikatakannya hanya 6,66%. Sedangkan 28 lainnya atau 93,34% siswa dikatakan memperoleh nilai ≤ 75 atau di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM).

Tabel 2. Nilai Hasil Belajar Siswa mapel MTK Siklus I

Nilai	M	F	Presentase	
			Relatif	kumulatif
45 – 52	47,5	4	13,33	13,33
53 – 60	55,5	4	13,33	26,66
61 – 68	63,5	6	20	46,66
69 – 76	71,5	5	16,67	63,33
77 – 84	79,5	6	20	83,33
85 – 92	87,5	5	16,67	100
Jumlah		30	100	

Dari hasil PTK dengan mengaplikasikan penerapan model pembelajaran kooperatif Problem Posing ini nilai rata-rata pretest pada siklus I adalah dengan jumlah 5,56 dengan nilai terendah peserta didik yaitu 45, dan nilai yang tertinggi 92. Serta persentase ketuntasan klasikal pretest mencapai 15,7 %, dari 30 siswa. Dengan penggunaan media pembelajaran kooperatif Problem Posing ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan kenaikan nilai rata-rata peserta didik yaitu 55. dengan nilai terendah pada peserta didik yaitu 45 dan nilai yang tertinggi 92 dari ketuntasan klasikal posttest mencapai 27% dari 30 siswa Dengan tingkat pemahaman peserta didik dalam pembelajaran mencapai 65% dari indikator yang telah ditetapkan. dan indikator ketetapan tersebut mendapatkan kriteria cukup.

Tabel 3. Nilai Hasil Belajar Siswa mapel MTK Siklus II

Interval	Median	F	Presentase	
			Relatif	kumulatif
53 – 60	55,5	0	0	0
61 – 68	63,5	1	3,33	3,33
69 – 76	71,5	2	6,67	10
77 – 84	79,5	11	36,67	46,67
85 – 92	87,5	10	33,33	80
93 – 100	95,5	6	20	100
Jumlah		30	100	

Pada siklus ke II ini pada penelitian tindakan kelas dengan menggunakan nilai rata-rata yaitu 51,92 dengan nilai terendah pada peserta didik 53, dan nilai yang tertinggi pada peserta didik yaitu 100. dan ketuntasan persentase ketuntasan klasikal pretest mencapai 28,82 % dari 30 siswa dengan menggunakan penerapan model pembelajaran kooperatif Problem Posing dapat meningkatkan kenaikan nilai rata-rata yang di peroleh yaitu 88,89, dengan nilai yang terendah 53, dan yang tertinggi 100 serta ketuntasan klasikal posttest mencapai 78,90 sebanyak 26% dari 30 siswa. Sehingga tingkat pemahaman peserta didik dalam proses pembelajaran mencapai 73,33%.

Jadi, dengan diterapkannya model pembelajaran Problem Posing ini prestasi belajar siswa dalam pembelajaran matematika ini mengalami peningkatan disetiap siklusnya yang dimulai dari sebelum melakukan tindakan, siklus I dan Siklus II hasil belajar siswa selalu mengalami peningkatan. Berikut akan diperjelas dengan menggunakan table perbandingan hasil tes sebelum tindakan, siklus I dan Siklus II yang dipaparkan dibawah ini :

Tabel 4. Perbandingan prestasi belajar Sebelum mengaplikasikan model Problem Posing, Siklus I dan Siklus II

Kriteria	Kondisi		
	Prasiklus	Siklus I	Siklus II
Nilai terendah	32	45	53
Nilai tertinggi	79	92	100
Nilai rata-rata	5,56	50	88,89
Jumlah siswa tuntas belajar	8	20	27
Jumlah siswa tuntas belajar	22	10	3

Dari hasil PTK ini dengan menggunakan penerapan model pembelajaran kooperatif Problem Posing ini memang sangat cocok diterapkan dalam pembelajaran Matematika materi simetri putar ini dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik di kelas V Sekolah Dasar Negeri CELEP 1 Sidoarjo.

SIMPULAN

Penerapan model pembelajaran kooperatif Problem Posing untuk meningkatkan hasil belajar siswa maple matematika materi simetri putar kelas V di SDN CELEP 1 Kabupaten Sidoarjo terbukti bahwa efektif dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik dengan diterapkannya model pembelajarn Problem Posing dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik di kelas V tersebut, hal ini dapat dibuktikan dengan tingkat hasil belaja peserta didik tersebut dengan prestasi belajar

yang sebelum siklus dilaksanakan dengan setelah siklus terlaksanakan. Maka kesimpulan dari peneliti model pembelajaran kooperatif tipe Problem Posing dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam belajar matematika. Kemudian dari penerapan model pemebelajaran Problem Posing untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dalam mapel Matematika dapat menjadikan acuan guru sebagai pengalaman yang dapat di erapkan di dalam kelas tersebut ketika dalam proses pembelajaran. kemudian bagi sekolah dapat meningkatkan mutu bagi guru-guru yang menambah ilmu pengetahuannya dalam menyampaikan materi kepada peserta didiknya, selain itu juga dapat memberikan dorongan agar menjadikan guru-guru tersebut menjadi kreatif dan tanpa media pembelajaran pun materi pembelajaran dapat tersampaikan dan yang paling penting dalam pembelajaran tersebut yaitu prestasi belajar peserta didik dalam pembelajaran Matematika meningkat dengan di aplikasikannya model pembelajaran Problem Posing, jadi untuk guru tersebut dapat menyampaikan materi simetri putar dengan jelas dan saat mejelaskan materi tersebut agar perlahan-lahan sehingga peserta didik dapat menagkap atau memahami apa yang di sampaikan dan guru juga jangan memberikan tugas mengerjakan Lembar Kerja Siswaa secara langsung karna dengan mengerjakan LKS terlebih dahulu peserta didik akan bertanya-tanya di dalam mengerjakan soal. dan itu pun menjadikan waktu yang terbuang sia-sia karna peserta didik hanya selalu bertanya saat belum di jelaskan oleh gurunya dan mengaplikasikan model pembelajaran Problem Posing bisa meningkatkan prestasi belajar peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga model pembelajaran ini dapat diterapkan saat pembelajaran Matematika materi simetri putar ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Mohammad Faizal. Pengaruh Pembelajaran Kontekstual Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Peningkatan Kualitas Peserta Didik Melalui implementasi Pembelajaran Abad 21*, 2015, 34-42.
- Amir, M. F., & Sartika, S. B. (2017). *Metodologi Penelitian Dasar Bidang Pendidikan*. Sidoarjo: UMSIDA Press.